



Research Article

Hadist Tentang Motivasi dalam Ekonomi: (Tangan di Atas Lebih Baik Daripada Tangan di Bawah)

Afif Musthafa¹, Ahmad Muhammad Tidjani²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; musthofa996@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; fauzitudjani@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 04, 2024
Accepted : November 12, 2024

Revised : October 27, 2024
Available online : December 18, 2024

How to Cite: Afif Musthafa, & Ahmad Muhammad Tidjani. (2024). Hadith About Motivation in Economics: (Hands Up Are Better Than Hands Down). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(3), 243-250. <https://doi.org/10.61166/values.v1i3.33>

Hadith About Motivation in Economics: (Hands Up Are Better Than Hands Down)

Abstract. This study examines the meaning and relevance of the hadith "*The upper hand is better than the lower hand*" in the context of Islamic economic motivation. Utilizing a literature review method, the research analyzes the normative and applicative aspects of the hadith, particularly in relation to modern economic activities and scholarly interpretations. The findings highlight several key points: (1) the significance of productivity, economic independence, and work ethics in Islam; (2) its relevance to modern economic principles such as entrepreneurship, innovation, and corporate social responsibility; (3) scholarly interpretations that emphasize encouragement to work diligently, achieve financial independence, and actively assist others; and (4) the consistency of this hadith with other Islamic teachings that promote productivity and contributions to social welfare. Furthermore, the study underscores the importance of balancing personal effort and reliance on Allah in seeking sustenance. In conclusion, Islam encourages its followers to be proactive, productive, and generous, positioning economic endeavors as both acts of worship and contributions to social well-being.

Keywords: Hadith, Islamic Economics, Motivation, The Upper Hand, Productivity, Work Ethics

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna dan relevansi hadits "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah*" dalam konteks motivasi ekonomi Islam. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis aspek normatif dan aplikatif dari hadits tersebut, terutama dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi modern dan pandangan ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits ini menekankan beberapa aspek penting, yaitu: (1) pentingnya produktivitas, kemandirian ekonomi, dan etika kerja dalam Islam; (2) relevansinya dengan prinsip-prinsip ekonomi modern seperti kewirausahaan, inovasi, dan tanggung jawab sosial perusahaan; (3) interpretasi ulama yang menggarisbawahi dorongan untuk bekerja keras, mandiri secara finansial, serta berperan aktif dalam membantu sesama; dan (4) kesesuaian hadits ini dengan ajaran Islam lainnya yang mendorong produktivitas dan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya keseimbangan antara usaha pribadi dan tawakal kepada Allah dalam mencari rezeki. Kesimpulannya, Islam mendorong umatnya untuk menjadi individu yang proaktif, produktif, dan dermawan, menjadikan usaha ekonomi sebagai bagian dari ibadah sekaligus kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial.

Kata kunci: Hadits, Ekonomi Islam, Motivasi, Tangan di atas, Produktivitas, Etika kerja

PENDAHULUAN

Agama Islam universal, mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk ekonomi. Dalam Islam, bekerja keras dan memberi dianggap lebih mulia daripada meminta-minta atau bergantung pada orang lain. Salah satu hadits yang sangat populer dalam motivasi berusaha adalah hadits yang menyebutkan bahwa "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." Hadits ini sering kali dipahami sebagai ajakan untuk aktif dalam berusaha dan menjadi pemberi, bukan penerima.

Islam tidak hanya mengatur bagian-bagian kecil saja dalam aspek kehidupan manusia. Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Melalui Al-Qur'an dan Hadits, Islam memberikan petunjuk yang komprehensif bagi umatnya. Salah satu keindahan ajaran Islam terletak pada dorongannya untuk hidup mandiri, mendorong umatnya agar bekerja dan berbisnis dengan cara yang benar. Islam tidak hanya mengajak kita untuk beribadah, tetapi juga menekankan pentingnya kemandirian dan kerja keras, salah satunya melalui semangat berwirausaha atau entrepreneurship.¹

Oleh karena itu, sistem Ekonomi Islam tidak sekedar memandang kerja sebagai pendorong utama aktivitas perekonomian, tapi lebih dari itu kerja merupakan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama. Bekerja merupakan perintah Allah SWT dan menjadi sunnah Rosulullah SAW. Sehingga segala bentuk pengangguran, termasuk meminta-minta merupakan perbuatan tercela. Dengan demikian bekerja dalam sistem ekonomi Islam merupakan

¹ Ratna Wijayanti, "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits," Cakrawala: Jurnal Studi Islam, vol.13, no. 1 (30 June 2018), 35

suatu keharusan bagi setiap muslim sebagai kewajiban syara' dan dipandang sebagai bentuk ibadah bagi yang melakukannya²

Secara umum bekerja dalam Islam dapat diartikan seluruh perbuatan atau usaha manusia baik yang ditujukan untuk dunianya maupun yang ditujukan untuk akhirlah. Baik dilakukan oleh perseorangan maupun dilakukan secara bersama-sama. Bahkan dalam beberapa konteks tertentu bekerja yang dilakukan secara bersama-sama lebih baik dibanding dengan bekerja secara perseorangan. Ada dua kategori perbuatan ditinjau dari nilainya, yaitu pertama, perbuatan baik disebut amal sholeh, dan kedua, perbuatan buruk disebut dengan perbuatan maksiat. Amal sholeh bernilai pahala dan amal maksiat berbalas dosa. Namun secara khusus bekerja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bekerja yang menjadi salah satu unsur utama pendorong aktivitas perekonomian. Dinama kerja dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan serta memberikan masalah (kebaikan) bagi pelaku dan orang lain.³ Sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ، وَإِنْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ، الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Al-Miqdam, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari pada ia makan dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Dawud a.s dahulu makan dari hasil kerjanya sendiri."⁴

Dalam konteks ekonomi, hadits ini relevan sebagai motivasi bagi umat Islam untuk produktif, mandiri, dan berperan dalam peningkatan kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks hadits, makna yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan literatur ekonomi Islam modern.

Hadits yang dimaksud berasal dari riwayat berikut:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ"

Artinya: Dari Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Mulailah memberi kepada mereka yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan ketika orang masih berkecukupan. Siapa yang menjaga diri dari

² Eef Saefullah, Jurnal "Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Suatu Kajian Tematik Hadits Nabawi), Dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hal. 50

³ Eef Saefullah, Jurnal "Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Suatu Kajian Tematik Hadits Nabawi), Dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hal. 52

⁴ HR. Bukhari juz 3, hal. 9

meminta-minta, Allah akan menjaganya, dan siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupkannya."⁵

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber rujukan yang relevan, termasuk Al-Qur'an, Hadits, dan literatur akademis terkait kewirausahaan dalam Islam.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha memberikan gambaran singkat mengenai motivasi dalam ekonomi yang di terangkan dalam hadits yang lebih khusus ke "Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah". Bahwa islam mendorong kita untuk giat bekerja dan produktif dalam urusan ekonomi karena penting dan mulianya peran sebagai pemberi atau tangan di atas, daripada meminta atau tangan dibawah. Yang bertujuan menghidupkan ekonomi dan pentingnya etika kerja dalam pandangan islam dan hadits itu sendiri.

Dari uraian di atas, pentingnya pengkajian kembali tema makna hadits dalam konteks ekonomi, serta relevansinya dalam aktifitas ekonomi modern, ini bertujuan agar individu dalam memahami pentingnya produktifitas dalam berekonomi khususnya dalam islam itu sendiri. Dan penulis juga mencoba menghadirkan interpretasi ulama mengenai hadits berikut yang berkaitan dengan motivasi dan etika kerja dalam menghidupkan ekonomi dala setiap individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Hadits dalam Konteks Ekonomi

Hadits ini mengandung banyak hikmah yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. *Tangan di atas* diartikan sebagai orang yang memberi, sedangkan *tangan di bawah* sebagai orang yang meminta. Dalam konteks ekonomi, ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk menjadi produktif, mandiri, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong kerja keras dan kemandirian finansial.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, hadits ini mengajarkan prinsip bahwa seorang Muslim seharusnya berusaha untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dan lebih baik berperan sebagai pemberi, bukan penerima. Kemandirian ekonomi sangat ditekankan dalam Islam, tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan umat dan masyarakat secara umum.⁶

Hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bersosial, karena dengan produktif dan mandiri, kita secara tidak langsung sudah melakukan perbuatan mulia dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama. dan mengamalkan sunnah-sunnah Rosulullah SAW. Terutama dibidang ekonomi. Kita di haruskan untuk mandiri, mencari harta dan menjadi produktif, agar kita menjadi orang yang kuat dan tidak lemah dalam menjalani kehidupan, terutama dalam kemandirian itu sendiri. Karena dengan bekerja keras, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan

⁵ HR. Bukhari, no. 1427 dan Muslim, no. 1034

⁶ Yusuf Al-Qaradawi, 1997 *Fiqh Al-Zakat*, Beirut: Muassasah al-Risalah

membantu orang lain melalui sedekah dan zakat. Hadis ini memberikan **motivasi bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam ekonomi**, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan.⁷

Hal tersebut selaras dengan Hadits nabi SAW yaitu *خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ* yang artinya “*sebaik-baiknya manusia, adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain*”.⁸ Bahwa Islam mengajarkan kepada ummatnya ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Harus terdoktrin dalam diri bahwa kita harus produktif, lebih-lebih dalam hal ekonomi, karena itu juga merupakan ibadah kita dalam menjani sunnah Rosul.

Relevansi dalam Aktivitas Ekonomi Modern

Dalam konteks ekonomi modern, hadits ini relevan dengan prinsip kewirausahaan (Entrepreneurship), inovasi, dan produktivitas. Masyarakat didorong untuk mengambil inisiatif dalam menciptakan peluang ekonomi dan menjadi kontributor bagi kesejahteraan sosial. Hadits ini memberikan motivasi untuk menghindari sikap malas, mengandalkan orang lain, dan menggantungkan nasib pada bantuan. Serta mendorong individu untuk mandiri secara finansial, produktif, dan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Prinsip ini relevan dengan konsep kewirausahaan dan kemandirian ekonomi, yang menjadi fondasi penting dalam ekonomi pasar.

Hadits ini juga mendorong serta mempromosikan kedermawanan. ini relevan dengan filantropi dan corporate social responsibility (CSR), di mana perusahaan dan individu kaya didorong untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Pemberian bantuan kepada orang lain memperkuat ikatan sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Konsep ini juga berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas, dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya.

Dalam studi modern tentang ekonomi Islam, seperti yang ditulis oleh Zaman,⁹ hadits ini dijadikan dasar normatif untuk mempromosikan kewirausahaan sebagai sarana meningkatkan taraf hidup umat. Selain itu, hadits ini juga menekankan pentingnya memulai dari tanggungan sendiri, yaitu keluarga, sebelum berfokus pada orang lain. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dan keseimbangan dalam mengelola keuangan.

Hadits ini juga relevan dengan pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang mampu. Prinsip ini mendorong individu dan lembaga untuk menciptakan peluang kerja atau program pemberdayaan ekonomi, sehingga masyarakat bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi tanpa menjadi pasif sebagai penerima bantuan.

⁷ Umar Chapra, M. *Islam and the Economic Challenge*, 1992

⁸ HR. Ath-Thabari, : *al-Mu'jam al-Awsath* VI/58. Syaikh al-Albani menyatakan hasan dalam *ash-Shahihah* no. 426.

⁹ Zaman, M. "Islamic Entrepreneurship: The Foundation of a Strong Economic System." *Journal of Islamic Economics*, 2010

Interpretasi Ulama

Para ulama klasik dan kontemporer memberikan banyak interpretasi terhadap hadits ini. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menyebutkan bahwa hadits ini menunjukkan keutamaan sedekah dan kedermawanan, serta mengajarkan bahwa bekerja dan berusaha adalah ibadah yang lebih baik daripada meminta-minta.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, tangan di atas merupakan simbol bagi orang yang aktif dan produktif dalam membantu orang lain, sementara tangan di bawah mencerminkan ketergantungan dan kemalasan. Beliau juga menekankan pentingnya bekerja untuk menjaga martabat dan kehormatan diri.

Hadits Relevan

Berikut penulis juga cantumkan beberapa hadits yang relevan dengan tema motivasi dalam ekonomi dan kemandirian finansial dalam Islam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَأَنْ يَحْتَطَبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ. رواه البخاري (1) ومسلم (1042)

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang yang mencari kayu bakar lalu memikulnya di atas punggungnya lebih baik daripada seseorang yang meminta-minta kepada orang lain, baik orang itu memberinya atau menolaknya." (HR. Bukhari No. 1471, Muslim No. 1042)

Hadis ini mendorong umat Islam untuk bekerja keras, meskipun pekerjaan tersebut terlihat sederhana. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya kemandirian dan usaha sendiri daripada bergantung kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa bekerja keras untuk nafkah lebih mulia daripada hidup dari belas kasihan orang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقَ*. رواه البخاري (1445) ومسلم (1008)

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap Muslim wajib bersedekah." Sahabat bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mampu?" Rasulullah menjawab, "Hendaklah ia bekerja dengan tangannya sendiri, maka itu bermanfaat baginya dan ia dapat bersedekah." (HR. Bukhari No. 1445, Muslim No. 1008)

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk bersedekah. Jika seseorang tidak memiliki harta untuk disedekahkan, dia dianjurkan untuk bekerja agar bisa memperoleh penghasilan dan kemudian bersedekah. Ini menunjukkan pentingnya bekerja bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membantu orang lain. Sedekah adalah bagian integral dari kehidupan sosial dalam Islam.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا. رواه الترمذي

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki seperti burung yang pergi pagi dalam keadaan lapar dan kembali sore dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi No. 2344)

Hadis ini menekankan keseimbangan antara usaha dan tawakkal. Meskipun seorang Muslim harus berserah diri kepada Allah, ia juga diwajibkan untuk berusaha keras. Seperti burung yang keluar dari sarangnya setiap hari untuk mencari rezeki, seorang Muslim juga harus bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakkal yang benar adalah yang disertai dengan usaha.

Ketiga hadis ini mengajarkan pentingnya kemandirian, kerja keras, dan **berbagi** dalam kehidupan ekonomi umat Islam. Prinsip-prinsip ini juga mendorong keseimbangan antara berusaha dan berserah diri kepada Allah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, bahwasanya Islam menekankan pentingnya produktivitas, kemandirian ekonomi, dan etika kerja, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Hadits yang menyebutkan "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah" menjadi pedoman untuk mendorong umat Islam agar proaktif bekerja dan berusaha, serta menjadi pemberi yang lebih mulia daripada meminta. Dalam konteks ekonomi, bekerja bukan hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Tulisan ini juga menyoroti relevansi hadits ini dalam konteks ekonomi modern, di mana semangat kewirausahaan dan filantropi sangat sesuai dengan prinsip Islam. Bekerja keras, mencari rezeki dengan cara yang halal, dan memberikan kepada orang lain merupakan perwujudan nilai-nilai luhur dalam Islam. Selain itu, para ulama menekankan bahwa bekerja bukan hanya untuk kepentingan materi, tetapi juga sebagai ibadah yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT dan masyarakat sekitar. Produktivitas dan kemandirian ekonomi merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam, yang bertujuan untuk membangun umat yang kuat, mandiri, dan bermanfaat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Fiqh al-Zakah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Terjemahan. Nomor Hadits: 1471.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Terjemahan. Nomor Hadits: 1041
- HR. Ath-Thabari dalam *al-Mu'jam al-Awsath* VI/58. Syaikh al-Albani menyatakan hasan dalam *ash-Shahihah*
- Siddiqi, M. N. (1981). *Role of Islamic Economics in Contemporary Society*.

Saefullah, Eef. Jurnal "Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Suatu Kajian Tematik Hadits Nabawi), IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Umar Chapra, M. *Islam and the Economic Challenge*, 1992

Wijayanti, Ratna. "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits." Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 2018

Zaman, M. "Islamic Entrepreneurship: The Foundation of a Strong Economic System." *Journal of Islamic Economics*. 2010.